

**PERBANDINGAN PERTUNJUKAN KESENIAN
PUPPET TRADISIONAL
BUNRAKU DENGAN WAYANG GOLEK**



TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Ahli Madya

PERPUSTAKAAN
UNNES

Oleh

Nama : Henita Rahayu

NIM : 2352306018

Prodi : Diploma 3 Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Henita Rahayu
NIM : 2352306018
Prodi : D3 Bahasa Jepang
Jurusan: Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang berjudul :

“PERBANDINGAN PERTUNJUKAN KESENIAN *PUPPET* TRADISIONAL *BUNRAKU* DENGAN WAYANG GOLEK”

Tugas Akhir yang saya tulis ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya benar-benar merupakan karya saya sendiri, yang saya hasilkan melalui penelitian, pembimbingan, pemaparan, dan ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung yang saya peroleh dari sumber pustaka maupun internet, telah disertai dengan keterangan mengenai identitas sumbernya dengan cara sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan tugas akhir ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 21 Juni 2011
Yang Membuat Pernyataan

Henita Rahayu
NIM. 2352306018

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia Ujian Tugas Akhir Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua Dekan

Ketua Jurusan

Prof. Dr. Rustono, M. Hum

NIP. 195801271983031003

Dra. Diah Vitri W, DEA.

NIP. 196508271989012001

Dosen Penguji I

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd

NIP. 197310202008122002

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd

NIP. 196110021986012001

Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed

NIP. 197311262008011005

ABSTRAK

Rahayu, Henita. 2011. *Perbandingan Pertunjukan Kesenian Puppet Tradisional Bunraku Dengan Wayang Golek*. Tugas Akhir. Bahasa Jepang D3. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd dan Andy Moorad Oesman, S.Pd. M. Ed

Kata Kunci : *pertunjukan, puppet, bunraku, dan wayang golek*

Bunraku dengan wayang golek merupakan kesenian *puppet* tradisional yang hampir sama dalam pertunjukannya. Kedua pertunjukan tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama menggunakan *puppet* sebagai properti utama dalam pertunjukan, namun juga terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal unsur pertunjukan yaitu pemain (*puppet*), cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *bunraku* dan wayang golek dalam pertunjukannya. Data dalam penelitian ini yaitu tentang unsur pertunjukan yang meliputi pemain (*puppet*), cerita, dalang (sutradara), tempat pertunjukan, dan penonton.

Persamaan kesenian *bunraku* dengan wayang golek dalam pertunjukannya yaitu sama-sama menggunakan *puppet* yang terbuat dari kayu, menceritakan kehidupan yang bertema kritik sosial pemerintahan dan percintaan.

Perbedaan pertunjukan *bunraku* dengan wayang golek yaitu dalang *bunraku* berjumlah 3 orang sebagai pencerita, pemain boneka, sedangkan *wayang golek* satu orang saja sebagai pencerita, pemain boneka, penyanyi, penulis cerita, dan manajer pertunjukan. Panggung pertunjukan dan jalannya pertunjukan *bunraku* bersifat formil/resmi, sedangkan wayang golek tidak formil. Dalam wayang golek penonton dapat berinteraksi dengan pemain pertunjukan, sedangkan *bunraku* tidak.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Biarlah hidup sewajarnya mengalir, seperti angin yang berhembus tanpa alasan yang pantas untuk dijadikan penjelasan (Herlinatiens, 2005:17)

Persembahan

- ❖ Orangtuaku dan Keluargaku, terimakasih, kalian telah memilikiku dan mengijinkanku untuk merasakan kebahagiaan.
- ❖ Wemado Andirachman dan Peri Kecilnya, terimakasih, kalian telah membuat simpul hidupku yang pernah terlewat menjadi lebih mudah ditempuh, semoga akan lebih baik selalu.
- ❖ Teman-teman DIVA kos ku, terimakasih untuk persahabatan yang semoga tak berakhir. Kalian selalu menjadi nomor satu dalam tiap hal pertemanan.
- ❖ Anak-anak D3 Sastra Jepang Unnes, bersemangatlah. Perjalanan masih sangat panjang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tugas akhir ini terselesaikan dengan baik.

Tugas Akhir ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat dalam menempuh Ujian Akhir Diploma III Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Program Studi Diploma III Bahasa Jepang.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Rustono, M. Hum, yang telah memberikan ijin dalam penulisan tugas akhir ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dra. Diah Vivi W, DEA yang telah memberikan ijin dalam penulisan tugas akhir ini.
3. Ketua Prodi Bahasa Jepang Lispridona Diner, S. Pd, M. Pd yang telah memberikan ijin dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd sebagai pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini.
5. Andy Moorad Oesman, sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, saran, dan motivasi dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd sebagai dosen penguji yang telah memberikan pengarahan, motivasi, dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa Jepang yang telah mendidik kami.

Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis menyadari kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari pembaca akan penulis terima dengan lapang.

Penulis

DAFTAR ISI

Daftar	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Istilah	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan.....	5
1.5 Manfaat.....	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1 Pertunjukan	10
2.2 <i>Bunraku</i>	13
2.2.1 Pengertian dan Sejarah <i>Bunraku</i>	13
2.2.2 Unsur Kesenian <i>Bunraku</i>	16
2.2.3 Perkembangan Kesenian <i>Bunraku</i>	23
2.3 Wayang Golek.....	26
2.3.1 Pengertian dan Sejarah Wayang Golek	26
2.3.2 Unsur Kesenian Wayang Golek.....	31
2.3.3 Perkembangan Kesenian Wayang Golek	44
BAB III PEMBAHASAN.....	49
3.1 Persamaan Pertunjukan <i>Bunraku</i> dengan Wayang Golek.....	49
3.2 Perbedaan Pertunjukan <i>Bunraku</i> dengan Wayang Golek.....	51
BAB IV PENUTUP.....	58

4.1 Simpulan.....	58
4.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR GAMBAR

Daftar	Hal
Gambar 1. Kesenian Bunraku.....	13
Gambar 2. Chikamatsu Monzaemon dan Takemoto Gidayu.....	14
Gambar 3. Pemain <i>shamisen</i> dan <i>tayu</i>	16
Gambar 4. Alat musik <i>shamisen</i>	16
Gambar 5. Dalang memainkan <i>puppet Bunraku</i>	17
Gambar 6. <i>Puppet</i> perempuan.....	18
Gambar 7. <i>Puppet</i> laki-laki.....	18
Gambar 8. <i>Puppet Bunshichi</i>	19
Gambar 9. <i>Puppet Kenbishi</i>	19
Gambar 10. <i>Puppet Odanshi</i>	20
Gambar 11. <i>Puppet Darasuke</i>	20
Gambar 12. <i>Puppet Yokanpei</i>	20
Gambar 13. <i>Puppet Matahei</i>	20
Gambar 14. <i>Puppet Kiichi</i>	20
Gambar 15. <i>Puppet Genda</i>	21
Gambar 16. <i>Puppet Waka otoko</i>	21
Gambar 17. <i>Puppet Komei</i>	21
Gambar 18. <i>Puppet Musume</i>	21
Gambar 19. <i>Puppet Fukeoyama</i>	22
Gambar 20. <i>Puppet Keisei</i>	22
Gambar 21. <i>Puppet Ofuku</i>	22
Gambar 22. Gedung pertunjukan kesenian <i>Bunraku</i>	23
Gambar 23. Kesenian wayang golek.....	26
Gambar 24. Sinden dan Dalang pada pertunjukan wayang golek.....	31
Gambar 25. Sinden dan Nayaga pada pertunjukan wayang golek.....	31
Gambar 26. Dalang pada pertunjukan wayang golek.....	32
Gambar 27. Gamelan Degung.....	34
Gambar 28. Dalang dan Nayaga.....	35
Gambar 29. Golek (<i>puppet</i>) wayang golek.....	36
Gambar 30. Golek Rama.....	37

Gambar 31. Golek Nakula.....	37
Gambar 32. Golek Sadewa.....	37
Gambar 33. Golek Arjuna.....	38
Gambar 34. Golek Bambang Kaca.....	38
Gambar 35. Golek Yudhistira.....	38
Gambar 36. Golek Aswatama.....	39
Gambar 37. Golek Bayu.....	39
Gambar 38. Golek Bima.....	39
Gambar 39. Golek Gatotkaca.....	40
Gambar 40. Golek Kumbakarna.....	40
Gambar 41. Golek Prahasta.....	41
Gambar 42. Golek Rahwana.....	41
Gambar 43. Golek Cepot.....	42
Gambar 44. Golek Dawala.....	42
Gambar 45. Golek Gareng.....	42
Gambar 46. Golek Semar.....	43
Gambar 47. Museum wayang golek di Jakarta.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dan kesenian merupakan sesuatu yang kompleks. Herskovits memandang sebuah kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, struktur sosial religius, pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas dari suatu masyarakat yang merupakan warisan budaya sosial.

Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tetapi satu sama lain saling berkaitan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia. “Unsur-unsur kebudayaan adalah bahasa, komunikasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama, dan kesenian” (Suparlan, 2003:2).

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian adalah media penyaluran hasrat imajinasi makhluk hidup yang dapat berupa abstrak maupun nyata dan dapat dilihat segi keindahan dan keunikannya dibanding dengan karya-karya lain. Menurut Drs. Popo Iskandar (2005:23), bahwa kesenian adalah hasil ungkapan emosi yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat atau berkelompok. Selain itu, kesenian juga bisa diartikan dengan perihal seni atau keindahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1316).

Pada zaman sekarang ini, pertunjukan kesenian tradisional semakin jarang kita temui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kesenian tradisional hanya tampak pada saat-saat tertentu saja. Banyak generasi muda yang tidak membudayakan kesenian tradisional daerahnya sendiri. Bahkan mereka cenderung membudayakan kesenian modern seperti membuat group band, organ tunggal, club musik dan lain-lain. Pola hidup masyarakat yang telah banyak berubah dan gaya hidup barat kini yang menjadi gaya hidup masyarakat kita, terutama masyarakat perkotaan, menjadi faktor utama alasan berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang menjadi konsumsi untuk hiburan masyarakat telah berubah dengan adanya shopping mall, café, dan lounge yang menjadi pusat tempat berkumpulnya (nongkrong) anak-anak muda yang sepertinya wajib untuk disinggahi. Perubahan gaya hidup tersebut pun tidak hanya tampak pada sikap konsumtif masyarakat semata, namun tampak pula pada bagaimana masyarakat memilih hiburan mereka.

Akses masyarakat terhadap hiburan modern kini lebih mudah. Hampir di semua rumah ada televisi. Bioskop-bioskop hampir ada di setiap shopping mall, dan pertunjukan musik hampir tiap akhir pekan digelar. Hiburan-hiburan itulah yang digemari oleh masyarakat pada umumnya terutama para generasi muda. Masyarakat tampaknya kurang akrab dengan kesenian tradisional termasuk wayang golek karena memang tidak diajarkan untuk mengenalnya.

Kehidupan yang serba modern sepertinya tidak banyak memberikan kesempatan pada hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu bersifat tradisional. Beberapa negara maju berkembang, negara Jepang contohnya, merupakan suatu

negara yang kaya akan kesenian tradisional, dan maju dalam teknologinya, namun masyarakatnya masih tetap mempertahankan sisi ketradisionalannya sampai sekarang dan bahkan sempat mendapat pengakuan dari dunia akan kesenian tradisionalnya.

Di Jepang, terdapat suatu kesenian *puppet* tradisional yang menarik, yaitu *bunraku*. *Bunraku* merupakan salah satu kesenian *puppet* tradisional Jepang yang dibanggakan oleh masyarakat Jepang selain *noh* dan *kabuki*. Pertunjukan *bunraku* dimainkan oleh tiga orang dalang dengan dalang utamanya (*omozukai*), diiringi dengan musik (*tayu*), dan penyanyi (*shamisen*). Pada zaman dahulu kesenian *bunraku* berawal dari kesenian *ningyo joruri* (*boneka joruri*), dan setelah akhir dari zaman Meiji, kesenian *ningyo joruri* secara resmi berubah namanya menjadi *bunraku*.

Di Indonesia juga terdapat suatu kesenian *puppet* tradisional yang hampir sama dengan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* Negara Jepang. Kesenian tersebut adalah wayang golek. Wayang golek merupakan suatu pertunjukan kesenian *puppet* tradisional yang dimainkan menggunakan boneka kayu (*puppet*) sesuai dengan alur cerita dan karakter tokoh wayang dalam suatu cerita pertunjukan perwayangan. Wayang golek dijalankan oleh seorang dalang yang menguasai berbagai karakter maupun suara tokoh wayang yang dimainkan dan dengan diiringi lantunan musik jawa (*gamelan*), serta nyanyian dari para penyanyi khusus pertunjukan pewayangan yang disebut (*sinden*).

Kedua pertunjukan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek tersebut di atas mempunyai persamaan yaitu kedua kesenian sama-sama

menggunakan *puppet* (boneka) sebagai properti (sarana) utama dalam pertunjukan, namun juga terdapat perbedaan-perbedaan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan antara lain: pemain (*puppet*), cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

Berdasarkan adanya persamaan dan perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek dalam hal pertunjukan, maka penulis menjadi tertarik untuk menulis kedua jenis kesenian *puppet* tradisional tersebut. Sehingga, penulis mengambil tema “PERBANDINGAN PERTUNJUKAN KESENIAN *PUPPET* TRADISIONAL *BUNRAKU* DENGAN WAYANG GOLEK” untuk penulisan tugas akhir ini.

1.2 Penegasan Istilah

Istilah yang perlu ditegaskan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini adalah:

1. Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan atau tontonan seperti wayang, bioskop dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1586)
2. *Puppet* merupakan wayang atau boneka yang dikendalikan oleh orang lain dalam dipertunjukkan (www.xamux.com).
3. *Bunraku* merupakan kesenian tradisional di daerah Jepang yang menggunakan boneka atau *puppet* sebagai properti utamanya yang digunakan dalam pertunjukan (www.bunraku.jp.com).
4. Wayang golek merupakan seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu di daerah Jawa Barat (www.wikipedia.com//wayang).

Jadi maksud dari judul “PERBANDINGAN PERTUNJUKAN KESENIAN *PUPPET* TRADISIONAL *BUNRAKU* DENGAN WAYANG GOLEK” dalam penulisan tugas akhir ini adalah memperbandingkan persamaan dan perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penulisan tugas akhir ini adalah bagaimana persamaan dan perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dalam penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

1.5 Manfaat

Berdasarkan latar belakang di atas, manfaat dalam penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Bagi pembelajar dapat dijadikan sebagai referensi dalam mempelajari kebudayaan Jepang tentang kesenian *puppet* tradisional Jepang yaitu kesenian *bunraku*.
2. Bagi pengajar dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengajaran kebudayaan Jepang.
3. Bagi masyarakat umum dapat dijadikan sebagai referensi bagi yang tertarik pada kesenian tradisional Indonesia dan Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan penulis dalam penulisan tugas akhir ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu penulis menjelaskan secara singkat tentang perbandingan pertunjukan dua jenis kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek.

Pada bab pembahasannya penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan kesenian *bunraku* dengan wayang golek sebagai kesenian *puppet* tradisional dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian tugas akhir ini diperoleh dari internet serta buku-buku yang terkait dengan permasalahan persamaan dan perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

3. Obyek Data

Obyek data merupakan obyek yang diambil penulis dari sumber data tentang perbedaan dan persamaan kesenian *bunraku* dan wayang golek sebagai kesenian *puppet* tradisional dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan tugas akhir ini diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka, yaitu penulis mengumpulkan bahan-bahan dari sumber tertulis.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penulisan tugas akhir ini sebagai berikut :

1. mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan penulisan tugas akhir ini, yaitu tentang seni pertunjukan yang ada dalam kesenian *bunraku* dengan wayang golek sebagai kesenian *puppet* tradisional.
2. membaca dan menterjemahkan data-data yang didapat tentang persamaan dan

perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek terutama dalam hal bahasan pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat pertunjukan, dan penonton.

3. menganalisis data-data tentang kesenian *puppet bunraku* dengan wayang golek serta mengelompokkannya sesuai dengan bahasan masalah sebelumnya.
4. mendeskripsikan atau menjelaskan data yang diperoleh untuk diuraikan dalam pembahasan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir ini disusun oleh penulis sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Memaparkan tentang latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Memaparkan tentang *bunraku* dan wayang golek sebagai kesenian *puppet* tradisional.

BAB III : PEMBAHASAN

Memaparkan tentang perbedaan dan persamaan kesenian *bunraku* dengan wayang golek sebagai suatu kesenian *puppet* tradisional daerah dilihat dari hal pertunjukan yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu: pemain, cerita, dalang atau sutradara, tempat

pertunjukan, dan penonton.

BAB IV : PENUTUP

Memaparkan tentang simpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertunjukan

Pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukan atau tontonan seperti wayang, bioskop dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1586). Indonesia adalah negara yang kaya akan pertunjukan kesenian tradisional. Pertunjukan kesenian tradisional itu merupakan unsur dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia sebagai pencipta dan penikmat karya kesenian.

Karya kesenian dapat dilihat dari bentuk pakaian dan tata rias, jenis makanan dan hidangan, jenis-jenis pertunjukan kesenian, berbagai upacara adat dan prosesinya, dan lain-lain. Sebagai salah satu bentuk dari karya kesenian adalah pertunjukan tradisional misalnya kesenian *puppet* tradisional pada suatu daerah.

Menurut A. Kasim Achmad (2006:182) pertunjukan kesenian tradisional adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial masyarakat dan struktur geografis masing-masing daerah. Mempunyai ciri-ciri antara lain: pementasan panggung terbuka (lapangan, halaman rumah), pementasan sederhana, ceritanya turun temurun. Selain mempunyai ciri-ciri yang bersifat ketradisionalan, suatu pertunjukan kesenian tradisional juga terdiri dari beberapa unsur dalam pertunjukan, antara lain:

1. Pemain

Pemain merupakan yang memeragakan tokoh atau peran tertentu dalam suatu pertunjukan berdasarkan naskah atau skenario. Pemain pada film atau sinetron biasa disebut aktris/aktor. Sedangkan dalam pertunjukan kesenian disebut tokoh.

2. Cerita atau Skenario

Naskah atau Skenario adalah cerita atau kisah tertulis. Di dalamnya terdapat nama-nama tokoh dan dialog-dialog yang akan diucapkan oleh pemain pertunjukan ataupun pembaca naskah. Skenario merupakan naskah drama (besar) atau film, yang isinya lengkap, seperti: keadaan, properti, nama tokoh, karakter, petunjuk akting dan sebagainya.

Tujuan dari naskah/skenario adalah membantu sutradara agar penyajian pertunjukan lebih realistis dan dimengerti oleh penonton maksud dari pertunjukan yang dipentaskan. Naskah atau skenario biasanya terdiri dari beberapa alur yang menentukan jalannya suatu pertunjukan.

3. Sutradara atau Dalang

Pengarah pertunjukan atau sering disebut dengan sutradara, merupakan orang yang memimpin dan mengatur sebuah teknik pembuatan atau pementasan teater/drama/film/sinetron. Seorang sutradara memegang peranan penting dalam keberhasilan dari suatu pertunjukan. Dalam pertunjukan kesenian tradisional, misalnya wayang golek dan *bunraku*, peran sebagai sutradara disebut dengan dalang.

4. Properti

Properti merupakan segala sesuatu perlengkapan yang diperlukan dalam pementasan drama atau film. Properti tersebut contohnya: kostum, panggung, alat musik, pemain musik, penyanyi dan lain-lain.

5. Penataan Pertunjukan

Penataan pertunjukan adalah hal-hal tentang penataan atau prasarana yang diperlukan dalam suatu pertunjukan/pementasan drama atau film untuk kelancaran suatu pertunjukan. Penataan tersebut meliputi seluruh pekerja yang terkait dengan pendukung pementasan drama/film/film, antara lainnya:

- a. Tata Rias adalah cara mendandani pemain dalam memerankan tokoh drama agar lebih meyakinkan.
- b. Tata Busana adalah pengaturan pakaian pemain agar keadaan yang diinginkan dalam pertunjukan menjadi lebih nyata. Contohnya: pakaian raja dengan pakaian rakyat.
- c. Tata Panggung adalah tata pentas atau setting latar dari panggung atau pertunjukan diselaraskan dengan komposisi properti agar efektif untuk mendukung pentas dari suatu pertunjukan drama/teater/film.

6. Penonton

Penonton adalah penikmat dari sesuatu atau hal yang dipertunjukkan. Biasanya penonton mempunyai fungsi dalam menilai bagus atau tidaknya suatu pertunjukan. Sehingga, kehadiran penonton sangat dibutuhkan dalam suatu pertunjukan drama/teater/film.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan adalah sesuatu yang dipertunjukkan atau dipertontonkan seperti wayang, bioskop, dan sebagainya. Pada setiap pertunjukan terdapat beberapa unsur yang harus dipenuhi antara lain: pemain, cerita atau skenario, sutradara atau dalang, properti atau kelengkapan, penataan, dan penonton. Jika salah satu tidak dipenuhi, maka suatu pertunjukan kesenian tersebut bisa dikatakan pincang atau tidak seimbang.

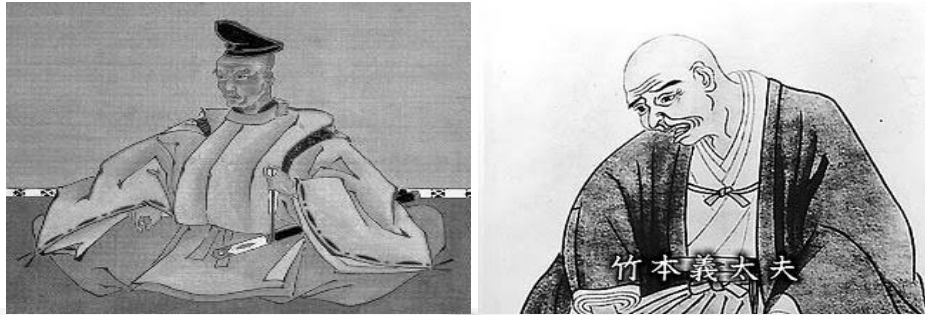
2.2 Bunraku

2.2.1 Pengertian dan Sejarah Bunraku



Gambar 1. Kesenian *bunraku*

Bunraku merupakan salah satu jenis pertunjukan teater boneka di Jepang seperti *kabuki* dan *noh*. *Bunraku*, salah satu pertunjukan *puppet* tradisional Jepang yang berkembang di abad ke-17 berasal dari kesenian *ningyo joruri* di tahun 1600 zaman Kyoto. *Ningyo joruri* adalah sebutan untuk naskah sandiwara boneka Jepang dalam bentuk nyanyian, dilantunkan oleh penyanyi (*tayū*) dengan iringan alat musik *shamisen*. *Ningyo Joruri* tercipta berkat jasa Hiraga Gennai pada zaman Edo di akhir abad ke-18 hingga permulaan abad ke-19 (zaman Kansei).



Gambar 2. Kolaborasi yang melahirkan *bunraku*: Dramawan, Chikamatsu Monzaemon (1653-1725), dan Pelantun, Takemoto Gidayu (1651-1714)

Sejarah kesenian *puppet* tradisional *bunraku* tercipta dari perpaduan *ningyo joruri* (sandiwara boneka), *tayu* (penyanyi), *shamisen* (alat musik) pada awal zaman Edo. *Bunraku* terbentuk berawal dari zaman Joukyo tahun 1684-1687 di Osaka. Seorang penulis naskah bernama Chikamatsu Monzaemon mengambil salah satu bagian dari cerita *joruri* dan terbentuklah konsep cerita baru bernama *koujoruri*. Kesenian *koujoruri* ternyata semakin berkembang dan karya Chikamatsu Monzaemon semakin disenangi oleh masyarakat.

Pada kesenian *koujoruri*, terdapat jenis cerita yang disenangi masyarakat yaitu *sewamono* dan *jidaimono*. *Sewamono* adalah cerita tentang kehidupan orang-orang kota di zaman Edo Sedangkan *jidaimono* adalah cerita tentang samurai, kehidupan raja, dan rakyatnya. Setelah kesenian *koujoruri* berkembang, Chikamatsu Monzaemon bersama Ki no Kaion (penulis naskah yang sejaman dengan Chikamatsu Monzaemon) serta Takemoto Gidayu (seorang *tayu*), sepakat untuk membentuk suatu kesenian baru yang kemudian dinamakan *bunraku*.

Asal nama "*bunraku*" diambil dari nama Uemura Bunrakuken 1 yaitu seorang ahli seni yang menghidupkan kembali *ningyo joruri* dengan membangun

gedung pertunjukan khusus untuk pemain *ningyo joruri* yang bernama Bunrakuken-za di Kozubashi (sekarang distrik Chuo-ku, Osaka). Pada tahun 1872, gedung Bunrakuken-za dipindahkan ke Matsushima (sekarang distrik Nishi-ku, Osaka). dan Bunrakuken-za berganti nama menjadi Bunraku-za.

Di akhir zaman Meiji, Bunraku-za menjadi salah satu *ningyo joruri* yang tersisa karena adanya perubahan-perubahan. Di tahun 1909, pengelolaan satu-satunya gedung untuk Bunraku-za berada di bawah pimpinan perusahaan Shochiku. Lokasi gedung para Bunraku-za sempat pindah berkali-kali di dalam kota Osaka. Di tahun 1948, pihak perusahaan hiburan Shochiku bertikai dengan para seniman *bunraku* dan mengakibatkan *bunraku* terpecah menjadi 2 kelompok. Pertama bernama Bunraku-Inkai di bawah perlindungan Shochiku, kedua, kelompok Bunraku Sanwakai di bawah perlindungan para seniman *bunraku*.

Pada tahun 1963, *bunraku* mengalami kemunduran karena terpecahnya rasa solidaritas antara Bunraku-Inkai dengan Bunraku-Sanwankai. Kemudian, Shochiku menarik diri dari dunia *bunraku*, lalu gedung untuk pertunjukan Bunraku-za berganti nama menjadi Asahi-za. Perjalanan pertunjukan kesenian tradisional *bunraku* pernah mengalami kekurangan sumber daya manusia akibat kurangnya minat generasi muda pada kesenian *bunraku*. Akan tetapi, kekurangan tenaga dalam pertunjukan *bunraku* tersebut berhasil diatasi di tahun 1943 dengan dibukanya program pelatihan untuk orang-orang di luar kalangan *bunraku*. Dan kemudian tahun 1984, Gedung Teater Nasional Bunraku selesai dibangun di Nipponbashi dan gedung pertunjukan *bunraku* yang lama ditutup.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kesenian puppet tradisional *bunraku* tercipta dari perpaduan sandiwara boneka, *tayū*, dan *shamisen* di awal zaman Edo yaitu sekitar abad ke-17. Dari hasil kreasi seorang *tayū* bernama Takemoto Gidayū dari kelompok boneka Takemoto, serta penulis naskah bernama Chikamatsu Monzaemon dan Ki no Kaion. Kesenian *bunraku* berawal dari kesenian *ningyō joruri* pada zaman Edo dan mulai berkembang ketika akhir zaman Meiji. Pada tahun 1948 masih di akhir zaman Meiji, *bunraku* mengalami kemunduran karena kurangnya minat generasi muda pada kesenian *bunraku*. Akan tetapi, berkat adanya usaha-usaha dari orang-orang kalangan *bunraku* dan luar *bunraku*, akhirnya pada tahun 1984 *bunraku* dapat berkembang kembali sampai sekarang.

2.2.2 Unsur Kesenian Bunraku

Bunraku merupakan pertunjukan yang dibawakan oleh laki-laki. *San gyo* adalah istilah untuk tiga unsur pertunjukan teater *bunraku* yang terdiri dari: *tayū* (penyanyi), pemain *shamisen*, dan *ningyō tsukai* (dalang). Unsur lainnya dalam pertunjukan *bunraku* adalah boneka, mekanisme penggerak boneka, kostum dan tata panggung.

a. Tayū (Penyanyi)



Gambar 3. Pemain *shamisen* dan *tayū*



Gambar 4. Alat musik *shamisen*

Tayū adalah sebutan untuk penyanyi yang melantunkan *johruri* (narasi dengan iringan *shamisen*). Dari berbagai jenis kesenian *johruri* yang ada, *gidayūbushi* adalah salah satu jenis *johruri* yang dimulai oleh Takemoto Gidayū dari Osaka pada awal zaman Edo. Pertunjukan lazimnya hanya menggunakan seorang *tayū* yang membawakan dialog untuk semua karakter dalam cerita. Pada pementasan cerita yang panjang dan melelahkan bisa terjadi pergantian *tayū* di tengah-tengah cerita. Pada cerita yang perlu dialog bersahut-sahutan, dua *tayū* atau lebih bisa tampil duduk berjejer di panggung.

b. Dalang (*Puppeters*)



Gambar 5. Dalang memainkan *puppet Bunraku*

Di zaman dulu pertunjukan *bunraku* hanya digerakkan oleh seorang dalang. Akan tetapi, sekarang ini boneka *bunraku* digerakkan oleh tiga orang dalang untuk sebuah boneka yang dipertunjukkan pada tahun 1734 dalam pertunjukan berjudul "ashiya dōman ochi kagami". *Bunraku* memakai tiga orang dalang untuk sebuah boneka. Dalang senior disebut *omozukai*. Tugasnya menggerakkan bagian leher, kepala, dan lengan kanan. Untuk menjadi *omozukai* dibutuhkan pengalaman karena untuk menggerakkan kaki, dan lengan kiri tidaklah sangat mudah dan membutuhkan keahlian.

Dalang penggerak lengan kiri disebut *hidarizukai*, sedangkan dalang penggerak kaki disebut *ashizukai*. Ketiga orang dalang tersebut berpakaian serba hitam (*kuroko*), kemudian menyatukan ritme gerakan berdasarkan isyarat yang diberikan dalang senior. Pada adegan yang penting, dalang senior kesulitan untuk menyembunyikan wajahnya dari pandangan penonton sehingga menggunakan suatu teknik yang disebut (teknik *dezuki*). Teknik *dezuki* yaitu suatu teknik dimana dalang senior dapat menyelaraskan gerakannya dengan dalang pembantu untuk menyamarkan keberadaannya dengan bersembunyi dibalik boneka agar boneka terlihat lebih hidup oleh penonton.

c. Ningyo (Boneka)



Gambar 6. Puppet perempuan



Gambar 7. Puppet laki-laki

Boneka yang digunakan dalam pertunjukan *bunraku* memiliki berbagai macam bentuk kepala boneka (*kashira*). Sebelum dipentaskan, wajah boneka-boneka tersebut dirias dulu dengan cat agar lebih menarik. Setiap kepala boneka disesuaikan dengan bentuk dan ekspresi wajah boneka yang akan dipertunjukan untuk membedakan jenis karakter, pekerjaan, status sosial, dan umur boneka tersebut. Untuk karakter boneka jenis tertentu bentuk kepala bonekanya juga tertentu. Dalam pertunjukan *bunraku*, satu boneka selain jenis kepala boneka

tertentu bisa digunakan untuk mewakili 2 tokoh yang berbeda setiap pertunjukannya. Biasanya hal tersebut dimanipulasi dengan memakaikan rambut palsu (*wig*), atau merias wajah boneka lagi dengan cat yang berbeda.

Rambut palsu untuk kepala boneka dibuat secara khusus dan membutuhkan seni kerajinan tersendiri. Sebagian besar karakter boneka *bunraku* mengandalkan rambut palsu untuk memperlihatkan sifat, karakter dan status sosial boneka tersebut. Rambut palsu boneka dibuat dari rambut manusia yang dicampur dengan bulu ekor yak agar terlihat lebih mengembang. Bagian akar rambut palsu disatukan dengan lembaran tembaga yang tidak dilekatkan secara permanen pada kepala boneka. Campuran air dan lilin lebah juga digunakan sebagai perekat agar rambut palsu tidak merusak permukaan kepala boneka. Berdasarkan hal tersebut boneka dibedakan menjadi boneka perempuan dan boneka laki-laki. Boneka laki-laki terdiri dari:

- 1) *Bunshichi* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki tampan yang mempunyai raut wajah sedang menderita karena penyakit ataupun karena percintaan. Kepala boneka ini digunakan untuk peran utama yang menceritakan tentang tragedi.



Bunshichi

Gambar 8. *Puppet Bunshichi*

- 2) *Kenbishi* : kepala boneka dengan garis mulut yang tegas. Menggambarkan karakter tokoh yang mempunyai kemauan keras dan pemimpin. Kepala boneka ini digunakan untuk peran yang berjiwa terhormat seperti samurai dan ksatria.



Kenbishi

Gambar 9. *Puppet Kenbishi*

- 3) *Ōdanshichi* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki pemberani.



Ōdanshichi

Gambar 10. *Puppet Odanshi*

Menggambarkan karakter tokoh yang tidak takut apapun. Kepala boneka ini digunakan untuk peran yang berjiwa heroik (pahlawan).

- 4) *Darasuke* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki yang mengejek. Menggambarkan karakter tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama. Kepala boneka ini digunakan untuk peran antagonis (tokoh orang jahat).



Darasuke

Gambar 11. *Puppet Darasuke*

- 5) *Yokanpei* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki yang mempunyai wajah buruk/jelek. Menggambarkan karakter tokoh yang lucu tapi jahat. Kepala boneka ini digunakan untuk peran antagonis (tokoh orang jahat) yang komikal.



Yokanpei

Gambar 12. *Puppet Yokanpei*

- 6) *Matahei* : kepala boneka dengan ekspresi wajah rakyat biasa, orang kecil, atau penduduk kota yang jujur. Menggambarkan karakter tokoh yang jujur dan penakut. Kepala boneka ini digunakan untuk peran rakyat kecil yang tertindas dan tidak berani melawan.



Matahei

Gambar 13. *Puppet Matahei*

- 7) *Kiichi* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki yang tenang. Menggambarkan karakter tokoh penyabar dan bijaksana. Kepala boneka ini digunakan untuk peran samurai yang sudah tua, baik hati, dan penuh dengan kasih sayang.



Kiichi

Gambar 14. *Puppet Kiichi*

- 8) *Genda* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki tampan yang berumur 20 tahunan. Menggambarkan karakter tokoh metropolis dan modis. Kepala boneka ini digunakan untuk peran pemuda kota.



Genda

Gambar 15. *Puppet Genda*

- 9) *Wakaotoko* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki remaja. Menggambarkan karakter tokoh yang sedang dilanda cinta dengan semangat yang menggebu-gebu. Kepala boneka ini digunakan untuk peran pemuda dalam kisah cinta.



Waka otoko
("young man")

Gambar 16. *Puppet Waka otoko*

- 10) *Kōmei* : kepala boneka dengan ekspresi wajah laki-laki berusia empat puluhan hingga lima puluhan. Menggambarkan karakter tokoh yang halus, tenang, dan bijaksana. Kepala boneka ini digunakan untuk peran samurai yang dewasa.



Komei

Gambar 17. *Puppet Komei*

Jenis kepala boneka perempuan yaitu :

- 1) *Musume* : kepala boneka dengan ekspresi wajah perempuan belia berusia 14 atau 15 tahun. Menggambarkan karakter tokoh perempuan belia yang polos tanpa dosa. Kepala boneka ini digunakan untuk peran perempuan belia yang beranjak dewasa.



Musume

Gambar 18. *Puppet Musume*

2) *Fukeoyama* : kepala boneka dengan ekspresi wajah perempuan muda



Fuke-oyama

Gambar 19. *Puppet Fukeoyama*

berusia dua puluh tahun atau empat puluh tahun.

Menggambarkan karakter tokoh wanita terhormat dan elegan.

Kepala boneka ini digunakan untuk peran wanita dewasa.

3) *Keisei* : kepala boneka dengan ekspresi wajah perempuan paling cantik



Keisei

Gambar 20. *Puppet Keisei*

yang masih muda. Menggambarkan karakter tokoh genit dan

penggoda. Kepala boneka ini digunakan untuk peran wanita

penghibur kelas tinggi yang sensual.

4) *Ofuku* : kepala boneka dengan ekspresi wajah perempuan bertubuh



O-Fuku

Gambar 21. *Puppet Ofuku*

gemuk dan cabi. Menggambarkan karakter tokoh menghibur.

Kepala boneka ini digunakan untuk peran wanita berwajah lucu

atau komikal.

d. Cerita

Pada umumnya cerita yang dipertunjukkan *bunraku* tentang cerita kesejarahan yang menyangkut para pahlawan dan shogun zaman dahulu. Cerita

tersebut disebut dengan *jidai joruri*. Sedangkan cerita tentang orang biasa dalam

kehidupan sehari-hari disebut *sewa joruri*. Kedua macam lakon ini sering juga

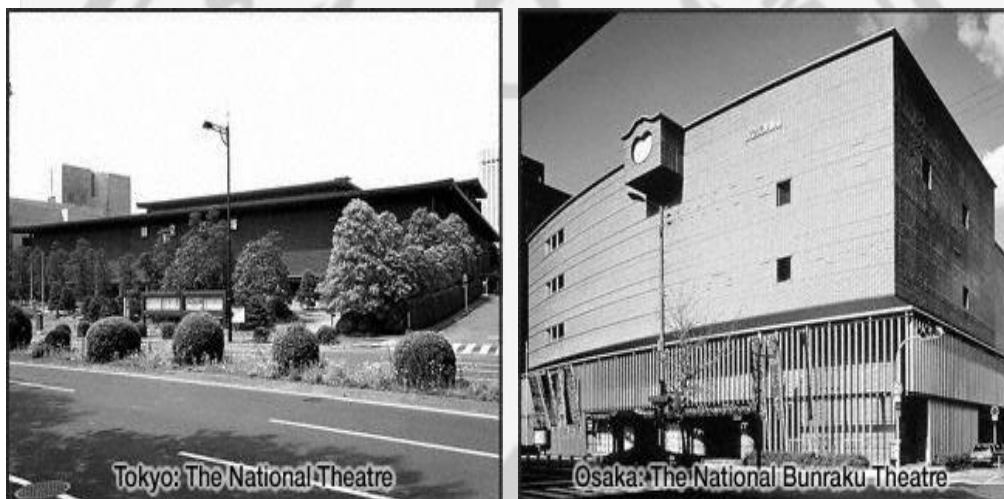
disebut *jidaimono dan sewamono*. Pertunjukan *bunraku* dimainkan berdasarkan

cerita yang tertulis, dan setia pada teks cerita.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur kesenian *puppet* tradisional *bunraku* meliputi penggerak boneka (dalang),

pelantun lagu atau penyanyi (*tayū*), serta pemain musik (*shamisen*). Dalam pertunjukan *bunraku* pemegang peranan paling penting adalah pada dalangnya. Sehingga, tidak sembarang orang dapat memerankan peran sebagai dalang karena membutuhkan keahlian khusus untuk menjadi seorang dalang. Pada *bunraku puppet* (boneka) digolongkan ke dalam dua jenis *puppet*, yaitu: berdasarkan jenis kelaminnya, *puppet* jenis perempuan dan laki-laki.

2.2.3 Perkembangan Kesenian Bunraku



Gambar 22. Gedung pertunjukan kesenian *Bunraku*

Banyak orang mengenal Jepang sebagai bangsa prajurit dan seniman. Sebagai prajurit, dalam perang dunia kedua mereka memperlihatkan keberanian dan semangat yang menimbulkan kekaguman musuhnya dan cerita-cerita samurai yang banyak melukiskan tentang keperwiraan mereka. Sebagai seniman mereka selalu memperlihatkan segi-segi keindahan dalam setiap bidang kehidupan (Ajip Rosidi, 1987:27). Segi-segi keindahan dalam setiap bidang dapat dilihat, diantaranya adalah dalam seni teaternya. Seni teater Jepang ada beragam jenis antara lain adalah *bunraku*, *kabuki*, *noh*, dan *kyogen*.

Bunraku yang merupakan kesenian *puppet* tradisional dari Jepang, adalah bentuk pentas seni tingkat tinggi yang dibanggakan oleh negara Jepang. *Bunraku* menjadi terkenal di dunia bukan hanya karena teknik artistiknya yang tinggi, namun juga dari kualitas musik dari pemain *shamisen*, serta sifat unik dari hasil manipulasi boneka-boneka (*puppet*) oleh dalang yang masing-masing boneka membutuhkan tiga dalang untuk membuat setiap boneka agar lebih hidup.

Usia *Bunraku* sama tuanya dengan usia *Noh* juga *Kabuki*. *Bunraku* menjadi terkenal di masyarakat Jepang setelah seorang penulis naskah drama Chikamatsu Monzaemon (1653-1724), membuat karyanya berjudul “*Sonezaki Shinju*” yang ceritanya seperti kisah Romeo dan Juliet. Kisah tersebut sangat menyentuh. Sehingga, sejak saat itu pertunjukan kesenian *bunraku* menjadi sangat populer di Jepang.

Osaka dan Tokyo adalah tempat/gedung dimana sering diadakannya pertunjukan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* yang didukung pemerintah dan kelompok National Bunraku Theater di Jepang. Tempat tersebut merupakan rumah bagi penikmat *bunraku* dan para pemain pertunjukan *bunraku*. Di gedung pertunjukan itu para pemain *bunraku* mengadakan pertunjukan lima kali atau lebih setiap tahunnya. Masing-masing pertunjukan berjalan selama dua hingga tiga minggu di Osaka sebelum berpindah ke Tokyo.

Selain mengadakan pertunjukan, para kelompok pemain *bunraku* juga mengadakan usaha-usaha untuk pelestarian kesenian *bunraku*. Yaitu dengan aktif membina generasi dalang-dalang muda/pemula serta memperluas pengetahuan pedalangan dengan membuka program pelatihan dalang bersama dalang senior.

Usaha untuk pelestarian *bunraku* akhirnya memberikan kontribusi terhadap pembentukan kelompok-kelompok pecinta *bunraku* di negara-negara lain, di dunia. Misalkan terbentuknya “Bunraku Teluk Wayang Troupe” yang berada di University of Missouri di Columbia, di Amerika Serikat yaitu “Pusat Kennedy” sebagai Seni Pertunjukan dan Smithsonian Institution.

Pada bulan November 2003, UNESCO menetapkan *bunraku* sebagai salah satu warisan kesenian tradisional budaya dunia. Yaitu karya warisan kesenian budaya lisan yang berwujud kemanusiaan. Kesenian *bunraku* merupakan perwujudan nilai seni dari masyarakat Jepang dalam mempertahankan kesenian tradisionalnya. Sehingga menjadikan *bunraku* sebagai kesenian *puppet* tradisional yang paling maju di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesenian *puppet* tradisional *bunraku* merupakan sandiwara boneka dari Jepang. Kesenian *bunraku* dapat bertahan selama bertahun-tahun setelah mendapat dukungan pemerintah dengan didirikannya gedung Teater Nasional Bunraku di Osaka dan Teater Nasional di Tokyo sebagai gedung pertunjukan kesenian *puppet* tradisional *bunraku*. Selain itu juga adanya usaha-usaha pelestarian kesenian *puppet* tradisional *bunraku* di masyarakat oleh para kelompok pemain *bunraku*. Berkat usaha-usaha tersebut, *bunraku* mendapatkan penghargaan dari UNESCO sebagai karya warisan kesenian budaya lisan yang berwujud kemanusiaan.

2.2 Wayang Golek

2.1.1 Pengertian dan Sejarah Wayang Golek



Gambar 23 Kesenian wayang golek

Wayang secara harfiah berarti bayangan. Wayang memiliki dua makna dalam bahasa Indonesia yaitu cara memainkan *puppet* dan *puppets* itu sendiri. Mulyono (1982:11) berpendapat bahwa wayang berarti bayangan yang tidak stabil, tidak tenang, terbang, bergerak kian kemari. Terdapat banyak jenis ragam wayang di Jawa, contohnya: wayang shadow (wayang kulit), wayang wong (wayang orang) yang menggunakan aktor bukan *puppets* (boneka), wayang kelithik (sejenis wayang kulit tapi *puppetnya* menggunakan bahan kayu datar), wayang beber (jenis wayang yang menggunakan gulungan untuk menceritakan cerita-cerita), wayang golek (wayang yang menggunakan boneka dari bahan kayu), dll.

Budaya wayang sendiri meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain. Menurut penelitian para ahli sejarah, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia yang sudah ada jauh sebelum agama Hindu masuk ke pulau Jawa.

Wayang golek merupakan salah satu seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang sangat menarik di antara karya-karya budaya tradisional lainnya. Pengertian wayang golek bisa menjadi sangat kompleks sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Kata wayang golek terdiri dari dua kata, yaitu wayang dan golek. Menurut istilah Sunda wayang berarti boneka atau penjelmaan dari manusia yang terbuat dari kulit atau pun kayu, dan golek berarti *ugal-egol ulak-olek* (bergerak seperti menari).

Pengertian wayang golek menurut Clara (1987:4) adalah suatu pertunjukan wayang yang menggunakan boneka kayu trimatra (bulat) yang memakai pakaian tanpa menggunakan kelir (corak). Apabila kedua pengertian tadi digabungkan maka dapat diambil kesimpulan, bahwa wayang golek adalah seni perwayangan yang berkembang di daerah Jawa Barat yang menggunakan boneka kayu dan hampir menyerupai muka dan tubuh sosok manusia.

Adapun jenis wayang golek antara lain:

a. Wayang golek cepak.

Wayang golek papak (cepak) yaitu wayang yang terkenal di daerah Cirebon dengan cerita babad dan legenda dan menggunakan bahasa Cirebon.

b. Wayang golek purwa

Wayang golek purwa adalah wayang golek khusus membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana dan bahasa Sunda sebagai pengantarnya..

c. Wayang golek modern

Wayang golek modern seperti wayang purwa ceritanya Mahabarata dan Ramayana, tetapi pementasannya menggunakan listrik untuk membuat trik-trik.

Pembuatan trik-trik guna menyesuaikan pertunjukan wayang golek dengan kehidupan modern. Wayang golek modern dirintis oleh R.U. Partasuanda dan dikembangkan oleh Asep Sunandar tahun 1970-1980.

Sejarah wayang golek sampai sekarang belum diketahui secara jelas karena belum ada keterangan lengkap, baik tertulis maupun lisan yang menjelaskan asal usul wayang golek. Namun menurut beberapa pakar kewayangan, kehadiran wayang golek tidak dapat dipisahkan dari wayang kulit karena wayang golek merupakan perkembangan dari wayang kulit. Menurut beberapa pendapat, Salmun (1986), berpendapat bahwa pada tahun 1583 Masehi Sunan Gunung Jati yang berasal dari Jawa, membuat wayang dari kayu disebut wayang golek untuk dipentaskan di siang hari. Sependapat dengan Salmun, Ismunandar (1988) berpendapat bahwa pada awal abad ke-16 Sunan Gunung Jati membuat pertunjukan wayang golek jenis purwo sejumlah 70 buah dengan cerita Menak (cerita tentang para bangsawan, priyayi, dan ningrat) yang diiringi musik gamelan salendro dan dipertunjukkan di siang hari.

Dapat dikatakan bahwa wayang berkembang pertama kali di daerah Cirebon Jawa Barat pada masa Sunan Gunung Jati di abad ke-15. Jenis wayang yang pertama kali diperkenalkan adalah jenis wayang kulit yang kemudian berkembang pada abad ke-16 menjadi wayang golek papak atau cepak. Wayang golek papak atau cepak masih terpengaruh oleh wayang kulit sehingga bentuk wayang goleknya pun masih gepeng atau berbentuk dua dimensi. Barulah pada perkembangan selanjutnya, wayang golek mulai berubah bentuk menjadi tiga dimensi atau membulat seperti wayang yang biasa dilihat pada masa sekarang

(Suryana : 2002).

Pada awalnya, wayang golek digunakan sebagai media untuk menyebarkan Agama Islam di tanah pasundan oleh para Wali. Dan seiring perkembangan jaman, wayang golek mengalami perkembangan dalam bentuk pengemasan pertunjukannya hingga akhirnya wayang golek dapat menjadi salah satu seni pertunjukan yang bersifat menghibur.

Wayang golek atau disebut “golek” saja, merupakan salah satu jenis kesenian *puppet* tradisional Indonesia yang masih tetap terjaga kelestariannya sampai sekarang di daerah Sunda. Bentuk wayang golek berbeda dengan wayang kulit. Wayang kulit mempunyai bentuk dwimatra (gepeng), sedangkan wayang golek mempunyai bentuk trimatra yaitu (membulat). Selain itu, wayang golek memiliki sifat pejal (keras). Merupakan boneka tiruan rupa manusia yang dibuat dari bahan kayu berbentuk bulat torak (padat) untuk mempertunjukkan sebuah lakon dalam suatu pertunjukan.

Dalam perkembangannya, wayang golek yang lebih dikenal oleh masyarakat setempat adalah wayang golek purwa. Wayang golek ini berlatar belakang cerita Ramayana dan Mahabharata. Awalnya, wayang golek ini tidak memerlukan warna/corak (kelir). Bentuk wayang golek hampir tidak menyerupai boneka. Jadi, hanya seperti golek biasa (mainan boneka yang terbuat dari kayu). Yang dipentaskan dalam wayang golek pun tentang ceritera panji dan wayangnya. Dan itulah yang disebut wayang golek menak sampai saat ini.

Sedangkan menurut (Somantri, 1988), wayang golek juga mulai ada sejak masa Panembahan Ratu (cicit Sunan Gunung Jati (1540-1650)). Di daerah

Cirebon wayang golek disebut sebagai wayang golek papak atau wayang cepak karena bentuk kepalanya yang datar. Akan tetapi, pada zaman Pangeran Girilaya (1650-1662) wayang cepak mengalami perkembangan dengan dilengkapi cerita yang diambil dari babad dan sejarah tanah Jawa. Lakon-lakon yang dibawakan adalah tentang penyebaran agama Islam. Kemudian diikuti dengan perkembangan cerita yang menceritakan lakon Ramayana dan Mahabarata (wayang golek purwa) yang lahir pada 1840.

Di daerah Priangan, Sunda, wayang golek dikenal pada awal abad ke-19. Diperkirakan masyarakat mulai mengenal pertunjukan wayang golek diperkirakan ketika dibukanya jalan raya Daendels yang menghubungkan daerah pesisir pantai dengan daerah Priangan yang kawasannya berbukit-bukit dibuka. Semula wayang golek di Priangan menggunakan bahasa Jawa Kuno Namun, setelah orang Sunda pandai mendalang, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan oleh penulis bahwa wayang golek diperkirakan ada sekitar abad ke 16 dengan sejarah asal-usulnya berkembang di wilayah pantai utara Jawa sekitar daerah Cirebon, Brebes dan Tegal. Wayang golek purwa, menggunakan cerita-cerita lama Ramayana dan Mahabharata yang berasal dari India, pada awal abad ke 19. Bentuk *puppet* wayang golek didasarkan pada bentuk wayang dari wayang kulit. Sampai akhir abad ke 19 wayang golek dan wayang kulit sama-sama populer di daerah Sunda. Kemudian, pada abad kesembilan belas, wayang golek berkembang dengan kepopuleritasannya dan wayang kulit mulai meredup kepopuleritasannya. Di daerah Sunda, wayang golek lebih terkenal, sedangkan di Jawa Tengah wayang

kulit lebih digemari masyarakat.

2.1.2 Unsur Kesenian Wayang Golek

a. Sinden (Penyanyi)



Gambar 24. Sinden dan dalang pada waktu pertunjukan wayang golek



Gambar 25. Sinden dan nayaga pada waktu pertunjukan wayang golek

Sinden atau pasinden, dalam pertunjukan wayang golek sering pula disebut juru kawin, juru sekar, atau suarawati. Pada pertunjukan wayang golek umumnya memerlukan 2-5 orang pasinden ditambah dengan alok atau wirasura (pria). Semuanya dituntut harus memiliki suara yang bagus dengan kepekaan yang tinggi terhadap musik dan karakter dalang. Seorang sinden bertugas melantunkan lagu untuk mendukung pertunjukan dalang. Dalam pertunjukan, seorang pasinden diharuskan untuk dapat mendukung cerita yang dibawakan oleh dalang.

Bahasa yang digunakan dalang dan bahasa yang digunakan pasinden sangat berbeda. Bahasa yang digunakan dalang adalah untuk mengungkapkan cerita, sedangkan bahasa yang digunakan pasinden untuk memberikan gambaran dan mempertegas keadaan peristiwa yang dituturkan dalang. Pada saat jeda atau pengisi celah antar adegan (saat dalang istirahat), biasanya pasinden diberi kesempatan untuk membawakan lagu/kawin bebas yang tidak terikat dengan cerita.

Selain sebagai pelantun lagu pada pertunjukan wayang golek, sinden juga berperan sebagai "pepasren" (penghias) untuk sebuah panggung pertunjukan wayang. Jika sindennya cantik dan masih muda, para penonton akan lebih merasa nyaman dalam menikmati pertunjukan wayang. Keberadaan sinden dalam pewayangan telah menghasilkan nilai lebih pada pertunjukannya. Sehingga, keberadaan sinden dalam pertunjukan wayang golek harus dijaga keeksistensiannya agar tetap semakin menarik dan tetap lestari.

b. Dalang



Gambar 26. Dalang pada pertunjukan wayang golek

Dalang dalam dunia pewayangan diartikan sebagai seseorang yang mempunyai keahlian khusus dalam memainkan boneka wayang (ndalang). Keahlian ini biasanya diperoleh dari bakat turun temurun dari leluhurnya. Seorang anak dalang dapat mendalang sendiri tanpa belajar secara formal.

Kata dalang berasal dari bahasa Jawa yang diartikan sebagai "ngudal piwulang", dimana mempunyai makna membeberkan ilmu dan memberikan pencerahan kepada para penontonya. Seorang dalang harus mempunyai bekal pengalaman dan pengetahuan tentang pedalangan. Berbagai bidang ilmu tentunya harus dipelajari oleh seorang dalang meski hanya sedikit. Agar isi dari ceritera yang dpertunjukan, bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai luhur budaya saat ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dalang adalah seorang sutradara, penulis lakon, seorang narator, seorang pemain karakter, penyusun iringan seorang penyanyi, penata pentas, penari dan lain sebagainya.

Bisa disimpulkan bahwa dalang merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan ganda, dan juga seorang manager, paling tidak seorang pemimpin dalam pertunjukan bagi para anggotanya (pesinden dan pengrawi). Dalang atau yang sering kita dengar dengan sebutan Ki Dalang sangat berpengaruh dalam kelancaran suatu pertunjukan. Karena hanya dalang yang memegang kelancaran pertunjukan, dimana dalang berkemampuan untuk memainkan semua boneka wayang dan menceritakan isi cerita dari pertunjukan. Selain itu, dalang juga yang bernyanyi dan yang memimpin gamelan wayang dari pagelaran wayang.

c. Gamelan Degung



Gambar 27. Gamelan Degung

Salah satu kesenian musik daerah yang harus disadari sebagai kekayaan bangsa adalah musik daerah. Musik daerah yang cukup terkenal adalah gamelan. Gamelan adalah musik yang menonjolkan berbagai alat musik tradisional yaitu metalofon, gambang, gendang, dan gong, merupakan sekelompok alat musik yang membunyikannya dengan cara kebanyakan dipukul. Kita bisa menjumpai gamelan ini di beberapa pulau yang sering menampilkan berbagai pertunjukan dengan menggunakan gamelan. Penalaan dan pembuatan gamelan adalah suatu proses yang kompleks. Gamelan menggunakan empat cara penalaan, yaitu sléndro, pélog, "Degung" (khusus daerah Sunda, atau Jawa Barat), dan "madenda" (juga dikenal sebagai diatonis, sama seperti skala minor asli yang banyak dipakai di Eropa).

Degung adalah kumpulan alat musik dari sunda. Ada dua pengertian tentang istilah degung: Pertama, degung sebagai nama perangkat gamelan, dan degung sebagai nama laras bagian dari laras salendro. Berdasarkan sumber, degung merupakan suatu seni karawitan Sunda yang menggunakan perangkat gamelan berlaras degung (lebih umum berlaras pelog) dan biasanya terdiri atas saron, panerus, bonang, jengglong, gong, kendang, goong, dan suling.

Pada awalnya, degung adalah nama dari waditra berbentuk 6 buah gong kecil, dan biasanya digantungkan pada “kakanco” atau rancak/ancak. Waditra ini biasa disebut “bende renteng” atau “jenglong gayor”. Namun, perkembangan menunjukkan bahwa istilah degung digunakan untuk menyebut seperangkat alat yang disebut gamelan degung dimana pada awalnya gamelan ini berlaras degung dan kemudian ditambah pula dengan nada sisipan sehingga menjadi laras lain.

d. Pemain Gamelan Degung(Nayaga)



Gambar 28. Dalang dan Nayaga

Nayaga mempunyai arti sekumpulan orang/sekelompok orang yang mempunyai keahlian khusus untuk menabuh gamelan (memainkan gamelan). Nayaga juga berarti pengrawit (seniman), penabuh. Biasanya para *nayaga* berjumlah antara 15 sampai dengan 30 orang yang terdiri dari pria yang berumur 17 hingga 50 tahun bahkan lebih. Di Jawa Barat istilah nayaga digunakan untuk menyebut para penabuh gamelan degung. Seorang nayaga harus mahir memainkan gamelan dan menghafal puluhan hingga ratusan gendhing (lagu) dalam karawitan (pertunjukan kesenian) baik yang ber-laras salendra maupun pelog (jenis nada lagu).

Dilihat dari tingkat kesulitan dan tanggung jawabnya, para nayaga yang bertugas memegang ricikan kendhang, gender, dan rebab, dibedakan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing nayaga. Penabuh kendhang atau yang sering disebut pengendang memiliki peran penting dalam pertunjukan wayang. Karena, hidup dan tidaknya suatu pertunjukan wayang ditentukan juga oleh kualitas para penabuh kendhang.

Pada masa sekarang, banyak dalang yang sudah mempunyai pasangan nayaga khusus ketika mengadakan pertunjukan wayang. Hal tersebut dikarenakan faktor keselarasan dan kecocokan antara dalang dan nayaga dalam menyelaraskan musik dengan cerita yang dibawakan oleh dalang. Sedangkan dulu, seorang dalang tidak memilih nayaganya karena gamelan bisa dimainkan oleh nayaga siapa saja. Akan tetapi, ketika gaya pakeliran (pewayangan) sudah mulai tertata dan berkembang, seorang dalang mau tidak mau harus pandai-pandai dalam memilih nayaganya demi kesuksesan pertunjukan wayangnya.

e. Wayang (puppet)



Gambar 29. Golek (*puppet*) wayang golek

Dalam kesenian wayang golek, karakter wayang (*puppet*) dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu:

1) Satria (Ksatria)

Bentuk tubuh golek golongan satria ini menggambarkan keluwesan, ketenangan dan kelemahlembutan, dengan tetap tidak menghilangkan unsur kegagahan dan kecerdasannya. Golongan ini memiliki bentuk mata sipit, alis tipis, dan hidung cenderung kecil dan tidak memiliki kumis. Tokohnya seperti Rama, Samiaji, Nakula, dan Sadewa.

1. Rama : Prabu Batara Rama atau Sri Rama atau Ramawijaya adalah raja dari kerajaan Ayodya. Putra Prabu Dasarata. Beristerikan Dewi Shinta, setelah memenangkan sayembara menarik Busur Pusaka Kerajaan Mantili. Semasa muda bernama Raden Regawa. Mendapat nama Rama setelah berhasil mengalahkan Regawa.



Gambar 30. Golek Rama

2. Nakula : Nakula adalah putra Pandu yang keempat. Disebut juga Pandawa yang ke-empat. Memiliki saudara kembar yaitu Sadewa.



Gambar 31. Golek Nakula

3. Sadewa : Sadewa adalah putra Pandu yang kelima. Disebut juga Pandawa yang kelima. Memiliki saudara kembar yaitu Nakula.



Gambar 32. Golek Sadewa

4. Arjuna : Arjuna adalah putra Pandu yang ketiga dari ibu Dewi Kunti.



Gambar 33. Golek Arjuna

Disebut juga panengah Pandawa. Tinggal di Madukara, bagian dari kerajaan Amarta. Berparas tampan, banyak disukai wanita. Memiliki senjata pusaka keris Pancaroba, Ali-ali Ampal dan panah Pasopati. Arjuna sangat taat kepada gurunya, yaitu Resi Drona dari kerajaan Astina. Memiliki putra salah satunya adalah Abimanyu.

5. Bambang Kaca : Bambang Kaca adalah putra Gatotkaca. Setelah masa



Gambar 34. Golek Bambang Kaca

Bratayuda, Astina kembali dikuasai pihak Pandawa. Parikesit, cucu Arjuna, menjadi raja saat itu. Sedangkan Bambang Kaca menjadi benteng pertahanan negara Astina. Mengenakan pakaian Kre Antakusuma (milik ayahnya). Suaranya pun mirip sekali dengan ayahnya.

6. Yudhistira : Yudistira adalah putra Pandu yang pertama dari ibu Dewi



Gambar 35. Golek Yudhistira

Kunti. Ia adalah raja Amarta. Ialah yang memegang pusaka sakti Layang Jamus Kalimusada.

2) Ponggawa (Prajurit)

Golongan golek ini digambarkan sebagai tentara yang ditampilkan dengan bentuk tubuh yang tegap, tegas, dengan mata besar, alis tebal, berkumis, hidung mancung. Tokoh-tokohnya antara lain Gatotkaca, Bima, Duryudana.“ Gatotkaca, salah seorang tokoh dari epos Mahabharata. Dikenal dengan julukan otot kawat,

tulang baja, daging besi. Dia memiliki jiwa seni yang tinggi, pembuat arca, patung-patung dari batu.

1. Aswatama : Aswatama adalah putra Resi Drona (guru Pandawa dan



Gambar 36. Golek Aswatama

Kurawa). Dia merupakan putra satu-satunya dari Rsei Drona, sehingga menjadikan Aswatama sangat disayang oleh ayahandanya.

2. Bayu : Bayu berarti angin. Batara Bayu adalah Dewa yang



Gambar 37. Golek Bayu

menguasai angin. Dia tinggal di Kahyangan Pangwalung. Ayahnya bernama Batara Guru. Ibunya bernama Dewi Uma.

Istrinya bernama Dewi Sumi Nama lain dari Batara Bayu

adalah Batara Pawana Guru, Batara Prabancana, Batara

Maruta. Batara Bayu memiliki beberapa ajian. Salah satunya

adalah Aji Bayubajra. Yakni bisa mengeluarkan angin puting

beliung untuk menyerang lawannya. Dia memiliki beberapa

murid. Anoman (monyet putih) dan Bima (Pandawa yang ke-

2). Mereka memiliki Kuku Pancanaka, yakni senjata pada

kuku ibu jarinya.

3. Bima : Bima adalah putra Pandu yang kedua dari ibu Dewi Kunti.



Gambar 38. Golek Bima

Menikah dengan Arimbi. Bima adalah ayahanda Gatotkaca.

Memiliki kuku pancanaka. Ada seekor ular di lehernya. Jika

Bima berbohong maka ular tersebut akan menggigit lehernya.

Sehingga Bima dikenal dengan karakter yang tidak pernah

berbohong.

4. Gatotkaca : Gatotkaca, salah seorang tokoh dari epos Mahabharata.



Gambar 39. Golek Gatotkaca

Putra Arya Bima & Arimbi. Bima memberi nama anaknya itu Jabang Tutuka. Gatotkaca sakti mandraguna dengan segala ilmu dan aji-aji pamungkasnya seperti Brajamusti, Krincing Wesi, Bajingiring, Garuda Ngapak dan sebagainya.

Dipercaya menjadi panglima perang negara Pringgadani. Dikenal dengan julukan otot kawat, tulang baja, daging besi. Lebih dari itu dia pun memiliki jiwa seni yang tinggi. Dikenal pula sebagai pembuat arca, patung-patung dari batu. Gatotkaca sendiri memiliki banyak nama pemberian dewa.

3) Buta (Raksasa)

Buta atau disebut juga raksasa memiliki bentuk tubuh tinggi besar, mata melotot, alis tebal, hidung besar dan bertaring atas bawah. Tokoh golongan ini yang terkenal adalah Rahwana. “Prabu Rahwana, atau Prabu Dasamuka, adalah raja dari Kerajaan Alengkadirja. Ia menculik istri Batara Rama, yaitu Dewi Sinta”

1. Kumbakarna : Kumba artinya panjang. Karna artinya telinga. Kumbakarna



Gambar 40. Golek Kumbakarna

artinya seseorang yang memiliki telinga panjang. Kumbakarna adalah adiknya Prabu Rahwana. Selama di istana kerajaan kerjanya hanya tidur. Dia tidur selama 6 bulan. Satu tahun hanya bangun 2 hari. Makan sebanyak 2 gunung, kemudian tidur kembali selama 6 bulan begitu seterusnya. Kumbakarna sakti mandraguna memiliki Aji Bekah, bisa mengeluarkan angin topan dari mulutnya.

2. Prahasta : Prahasta adalah patih dari kerajaan Alengka. Raja Alengka saat itu Prabu Rahwana. Patih Prahasta adalah paman Prabu Rahwana dan kumbakarna. Dia gugur dalam membela negara ketika Alengka perang melawan Batara Rama.



Gambar 41. Golek Prahasta

3. Rahwana : Prabu Rahwana, atau Prabu Dasamuka, adalah raja dari Kerajaan Alengkadirja. Sebuah kerajaan dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Prabu Rahwana adalah raja sakti mandraguna. Ia yang membuat gugur Bambang Sumantri, patih kerajaan Mayespati yang dirajai Prabu Arjuna Sastrabahu. Ia memiliki beberapa ajian. Aji Pancasona, pukulan yang sangat keras. Aji Rawarontek, manakala salah satu organ tubuhnya terputus kemudian jatuh ke tanah maka saat itu juga organ tubuhnya tersebut tersambung kembali dengan tubuhnya seperti sedia kala. Aji Dasamuka, memiliki 10 nyawa.



Gambar 42. Golek Rahwana

4) Punakawan (Pengasuh)

Golongan golek ini digambarkan sebagai tokoh yang kocak dan jenaka. Banyak golek ciptaan baru yang digolongkan dalam golek panakawan. “ Cepot alias Sastrajingga Wataknya humoris, suka membanyol. Kendati begitu, lewat humornya dia tetap memberi nasehat petuah dan kritik.

1. Cepot



Gambar 43. Golek Cepot

: Sastrajingga alias Cepot adalah anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen (sebetulnya Cepot lahir dari *saung*). Wataknya humoris, suka *banyol ngabodor*, tak peduli kepada siapa pun baik ksatria, raja maupun para dewa. Kendati begitu lewat humornya dia tetap memberi nasehat petuah dan kritik. Cepot digunakan dalang untuk menyampaikan pesan-pesan bebas bagi pemirsa dan penonton baik itu nasihat, kritik maupun petuah dan sindiran yang tentu saja disampaikan sambil guyon. Dalam berkelahi atau perang, Sastrajingga biasa ikut dengan bersenjata *bedog* alias golok. Dalam pengembangannya Cepot juga punya senjata panah.

2. Dawala



Gambar 44. Golek Dawala

: Dawala adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Sangat setia menemani kakaknya Cepot kemana pun pergi.

3. Gareng



Gambar 45. Golek Gareng

: Gareng adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Semar Badranaya dan Sutiragen. Gareng biasanya selalu di rumah saja membantu ibu Sutiragen melakukan berbagai pekerjaan rumah.

4. Semar



Gambar 46. Golek Semar

: Semar Badranaya adalah penjelmaan dewa, yakni Batara Ismaya. Istrinya bernama Sutiragen putra Raja dari kerajaan Sekarnumbe. Anaknya bernama Cepot, Dewala dan Gareng. Di Sawarga Maniloka dia mempunyai anak yaitu Batara Surya (dewa matahari). Ia adalah tokoh wayang yang paling sakti dari semua tokoh wayang. Semar berkulit hitam, (seperti buah manggis / manggu yang telah hitam berarti telah matang) melambangkan telah dewasa atau matang baik dalam mental dan pemikiran. Berwajah putih.

f. Cerita

Sebagaimana alur cerita pewayangan pada umumnya, pertunjukan wayang golek juga memiliki lakon-lakon baik galur maupun carangan yang bersumber dari cerita Ramayana dan Mahabharata dengan menggunakan bahasa Sunda dengan iringan gamelan Sunda (salendro), yang terdiri atas dua buah saron, sebuah peking, sebuah selentem, satu perangkat boning, satu perangkat boning rincik, satu perangkat kenong, sepasang gong (kempul dan gong), ditambah dengan seperangkat kendang, gambang dan rebab, wayang golek semakin menarik dalam mementaskan ceritanya kepada penonton.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pertunjukan wayang golek terdiri atas dalang, sindhen (penyanyi) , cerita, nayaga (pemain alat musik gamelan), dan golek (*puppet/boneka*). Dalang berperan sebagai penentu jalannya suatu pertunjukan, golek (*puppet/boneka*) sebagai pemain, sedangkan sinden dan nyaga sebagai kelengkapan pertunjukan wayang

golek. Golek (*puppet/boneka*) yang digunakan dalam pertunjukan digolongkan ke dalam empat jenis, yaitu: satria (kesatria), buta (raksaasa), punakawan (pengasuh ksatria), dan ponggawa (tentara).

2.1.3 Perkembangan Wayang Golek



Gambar 47. Museum wayang golek di Jakarta

Wayang golek merupakan karya sastra lisan yang berkembang di Jawa Barat. Sekarang ini, perkembangan wayang golek masih dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang berbeda serta masih menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan wayang golek menurut Salmun dimulai pada saat perkembangan wayang kulit ketika jaman Erlangga berkuasa, yaitu pada tahun 1050 M. Pada saat itu, wayang golek masih berupa gambar manusia yang dilukis pada kulit dan penampilannya pun hanya diceritakan seperti dongeng (Salmun, 1961:10-27).

Pada tahun 1583, Sunan Gunung Jati membuat wayang golek yang dapat ditonton pada siang hari. Karena, pertunjukan wayang golek sebelumnya hanya dapat ditonton pada saat malam hari saja. Daerah pertama yang mempertunjukan wayang golek di siang hari adalah Cirebon. Pada saat tersebut, bahasa yang digunakan masih bahasa Jawa. Sedangkan tema cerita yang ditampilkan adalah

menceritakan tentang kisah-kisah Wong Agung Menak (orang suci) yang mempunyai nama-nama seperti Amir, Amir Mukminin, Jayadimuri, Jayangjurit, Jayenglaga, Jayengsatru, dan lain-lain. Pada tahun 1808-1811 wayang golek mulai masuk ke Priangan (Sopandi, 1984:70). Bahasa yang digunakan dalam setiap pertunjukan adalah bahasa Sunda.

Setelah Perang Dunia II, di Jawa Barat terdapat wayang modern yang diciptakan oleh dalang R.U Partasuwanda. Perkembangannya dimulai pada jaman penjajahan Jepang. Pada saat tersebut orang kesulitan dalam menyaksikan pertunjukan wayang golek karena pemerintah Jepang membuat larangan untuk tidak mengadakan pertunjukan sampai batas waktu pukul 24.00 WIB sedangkan pertunjukan wayang golek memerlukan waktu yang cukup panjang. Banyak masyarakat yang mengajukan permintaan pada pemerintah Jepang sehubungan dengan larangan tersebut. Masyarakat meminta agar pertunjukan wayang golek disiarkan melalui radio. Jepang menerima permintaan masyarakat dan kemudian menyiarkan pertunjukan wayang golek lewat radio dengan syarat yaitu waktu pertunjukannya hanya 3 jam. Dalang pertama yang mengisi acara tersebut adalah R.U. Partasuanda.

Berawal dari pertunjukan wayang golek tersebut, kemudian R. U. Partasuwanda menciptakan wayang golek model baru yang kemudian dikenal dengan wayang modern. Dari dalang generasi R.U Partasuwanda sampai pada tahun 1980-an wayang golek mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama pada tahun 1980-an setelah hadirnya Dalang Ade Kosasih Sunarya (Alm) dan Asep Sunandar Sunarya. Sejak saat itu, wayang golek mulai mendapat tempat

dimasyarakat dikarenakan kreatifitas kedua dalang tersebut dalam hal menarik perhatian masyarakat. Eksistensi kedua dalang tersebut sampai saat ini masih mempengaruhi perkembangan wayang golek di Jawa Barat karena keduanya selalu beradaptasi terhadap apresiasi masyarakat.

Wayang golek adalah satu di antara sekitar 40 jenis wayang di Indonesia yang lebih dari setengahnya telah punah. Wayang golek, sejak kemunculannya, telah memberi kesan yang lebih khusus kepada penikmatnya. Bentuk golek dari wayang golek yang hampir menyerupai replika (tiruan) manusia, dapat menghadirkan gambaran tokoh yang lebih hidup ketimbang yang digambarkan lewat wayang dwimatra, seperti wayang kulit. Gerak boneka golek pun bisa diolah sealamiah mungkin oleh para dalang yang piawai. Sehingga, penonton pertunjukan wayang golek dapat merasakan watak setiap tokoh sesuai cerita dalam sabetan atau gerak golek yang yang dipertunjukkan oleh dalang.

Seperti jenis wayang lainnya, wayang golek melewati masa perubahan-perubahan raut muka, bahan pembuatan, dan hiasan. Perubahan raut muka golek dan hiasan, terutama bisa dilihat pada bagian kepalanya. Kepala golek dan hiasannya adalah bagian terpenting yang bisa digunakan untuk mengenal jenis wayang golek dan tokoh yang diperankan pada boneka tersebut. Perubahan bahan pembuatan golek lebih banyak berhubungan dengan bahan dan fungsi peran golek tersebut dalam pertunjukannya. Pembuatan golek tidak terikat pakem atau aturan seperti dalam wayang kulit. Misalkan saja untuk golek tokoh Gatotkaca. Satu di antaranya, bisa dibuat berbeda ukuran, warna pakaian, dan hiasan.

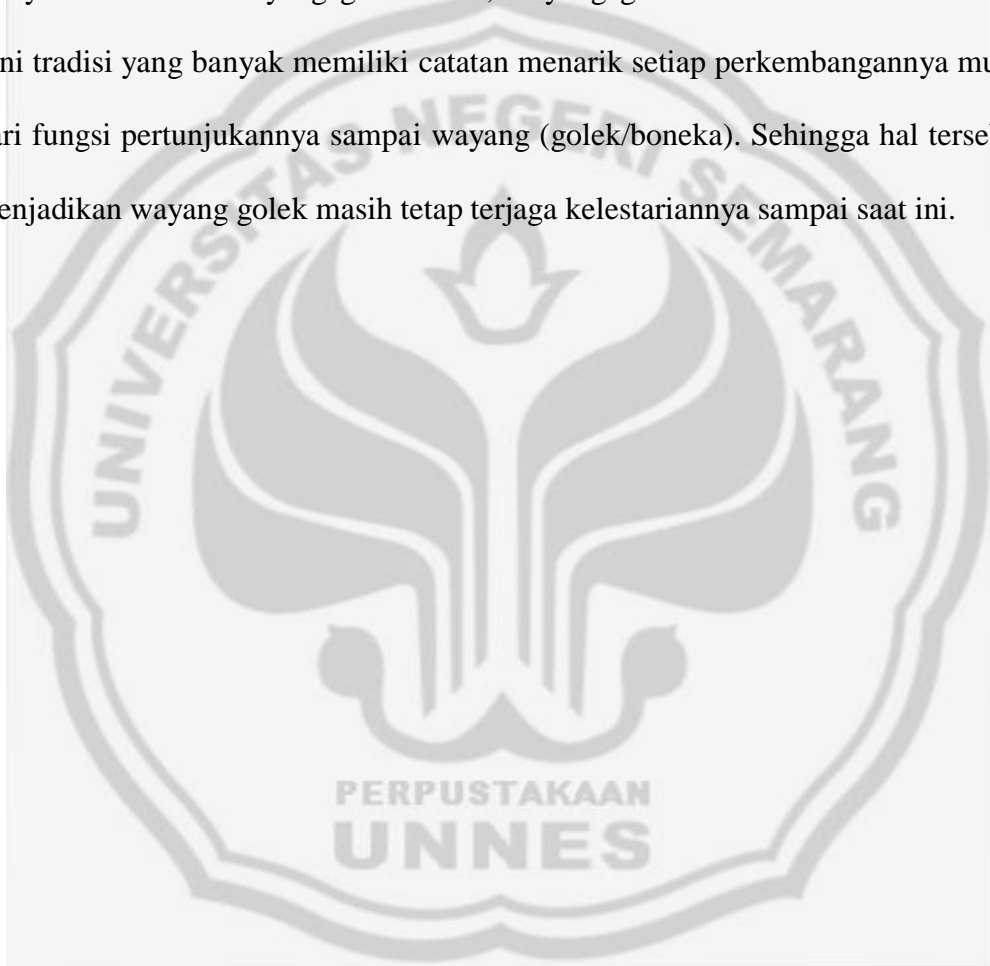
Peran serta para dalang kondang dan para penikmat kesenian wayang golek, melahirkan beberapa ide pembaruan-pembaruan untuk menyempurnakan bentuk golek.. Hal tersebut membuat para seniman golek semakin piawai dalam menciptakan bentuk golek. Kepiawaian para seniman golek dalam menghadirkan sosok boneka golek dengan segala ciri pribadi tokohnya sampai saat ini masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.

Pada masyarakat zaman dulu kesenian wayang golek ditujukan untuk adat ngruwat yaitu membersihkan diri dari kecelakaan (marabahaya). Beberapa orang yang diruwat (sukerta), antara lain:

1. wunggal (anak tunggal)
2. nanggung bugang (seorang adik yang kakaknya meninggal dunia)
3. suramba (empat orang putra)
4. surambi (empat orang putri)
5. pandawa (lima putra)
6. pandawi (lima putrid)
7. talaga tanggal kausak (seorang putra diantara putri)
8. samudra hapit sindang (seorang putri diantara dua orang putra).

Namun, sekarang ini kesenian tradisional wayang golek lebih dominan sebagai seni pertunjukan rakyat, yang memiliki fungsi sebagai hiburan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan spiritual maupun material. Hal demikian dapat kita lihat dari beberapa kegiatan di masyarakat misalnya ketika ada perayaan, baik hajatan (pesta kenduri) dalam rangka khitanan, pernikahan dan lain-lain yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang golek.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa sekarang ini masih banyak masyarakat yang mendukung jenis kesenian tradisi tertentu. Salah satu di antara seni tradisi lama yang hingga kini masih cukup banyak disukai masyarakat adalah wayang golek. Dan, wayang golek adalah sebuah fenomena seni tradisi yang banyak memiliki catatan menarik setiap perkembangannya mulai dari fungsi pertunjukannya sampai wayang (golek/boneka). Sehingga hal tersebut menjadikan wayang golek masih tetap terjaga kelestariannya sampai saat ini.



BAB III

PEMBAHASAN

Bab pembahasan ini, penulis akan memaparkan persamaan dan perbedaan pertunjukan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek sesuai dengan batasan masalah yang penulis sebutkan dalam bab pendahuluan sebelumnya. Hal pertama yang akan dipaparkan penulis adalah persamaan, kemudian perbedaan kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek.

3.1 Persamaan Pertunjukan *Bunraku* dengan Wayang Golek

a. Pemain (*Puppet*)

Pertama, pada kesenian *bunraku* pemain pertunjukan disebut “*puppet*”. Sedangkan pada kesenian wayang golek disebut “golek”. Secara harfiahnya, *puppet* ataupun golek sama-sama mempunyai makna yang sama yaitu “boneka”. *Puppet bunraku* maupun wayang golek berbentuk seperti replika manusia. Kesenian *bunraku* juga wayang golek, menampilkan sejenis boneka yang dipentaskan. Boneka-boneka ini terbuat dari bahan kayu dan dimainkan oleh manusia yang disebut dengan “dalang”. Pertunjukan diringi nyanyian serta iringan musik yang dimainkan oleh para pemain musik dari masing-masing kesenian *puppet* tradisional tersebut.

Kedua, pada zaman dahulu, boneka *bunraku* maupun wayang golek diyakini sebagai media ritual upacara keagamaan. Sebuah fakta di Jepang menunjukkan, bahwa sebagian rakyat Jepang ada yang percaya bahwa boneka

adalah representasi (jelmaan) dari dewa, atau pembawa amanat dari dewa turun ke dunia untuk mengusir kejahatan dan segala bahaya yang ada. Misalnya boneka *maneki neko* (boneka kucing) yang diletakkan para pedagang di toko mereka karena dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan.

Di Indonesia, tepatnya di Jawa, masih banyak masyarakat percaya akan keberadaan arwah nenek moyang dalam benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural. Misalnya, golek. Golek dipercayai masyarakat sebagai benda yang mempunyai kekuatan supranatural seperti keris, cincin, kalung, atau benda-benda sakti lainnya. Masyarakat dahulu juga menyakini bahwa benda-benda itu dapat melindungi mereka dari hal yang tidak diinginkan karena roh jahat.

Ketiga, dalam perkembangannya, *bunraku* ataupun wayang golek dianggap sebagai pertunjukan seni yang memiliki unsur tradisional setelah dilihat dari mekanisme dan unsur-unsur pertunjukannya. *Bunraku* juga wayang golek kini telah menjadi suatu kesenian *puppet* tradisional suatu daerah yang tidak lagi dipercayai untuk acara ritual keagamaan, melainkan untuk menghibur masyarakat. Bahkan wayang golek, di awal masa perkembangannya digunakan oleh para wali sebagai media untuk penyebaran agama Islam, sehingga golek tidak lagi digunakan untuk ritual pemujaan, melainkan sebagai hiburan.

b. Cerita

Pertama, cerita yang dipertunjukkan pada *bunraku* maupun wayang golek pada awalnya sama-sama menceritakan tentang kehidupan kerajaan, ksatria, dan rakyatnya. Hal tersebut dapat ditemukan yaitu pada kesenian *bunraku*

menceritakan kehidupan raja, samurai, dan rakyat (*jidaimono*). Dan wayang golek menceritakan kehidupan kerajaan, ksatria, rakyat di zaman pewayangan yang diambil dari kitab Mahabharata dan Ramayana.

Kedua, tema cerita yang dipertunjukkan pada *bunraku* ataupun wayang golek sama-sama ditemukan tema cerita romantisme (percintaan) yang dikemas dalam bentuk cerita yang beragam. Pada cerita wayang golek tema tersebut muncul dalam cerita Ramayana dan Mahabharata, sedangkan dalam *bunraku* muncul dalam cerita *jidaimono* yang ceritanya berlatar belakang kehidupan kerajaan pada zaman dahulu dan ceritanya bersifat kolosal serta romantismenya bersifat lebih klasik.

Pertama, pertunjukan kesenian wayang golek maupun *bunraku* sama-sama digerakkan oleh dalang profesional. Dalang mempunyai peranan yang teramat penting dalam mengatur jalannya pertunjukan, dan menggerakkan boneka. Dalam *bunraku* maupun wayang golek sama-sama memerlukan dalang yang berpengalaman guna mengatur kelancaran jalannya pertunjukan agar menarik untuk ditonton.

3.2 Perbedaan Pertunjukan *Bunraku* dengan Wayang Golek

a. Pemain (*Puppet*)

Pertama, boneka *bunraku* ukurannya berbeda dengan boneka wayang golek. Boneka *bunraku* berukuran sebesar setengah tubuh manusia. Yang terdiri dari: kepala, tubuh, lengan, dan kaki. Wajah boneka *bunraku* dibuat hampir mirip dengan wajah manusia. Hampir menyerupai replika (tiruan) manusia. Pada bagian

boneka *bunraku* mempunyai bagian kepala yang halus, dan penyusunannya tepat. Boneka *bunraku* yang lebih kompleks dapat membuka dan menutup matanya, memutar matanya, menaikkan atau menurunkan alis matanya, dan membuka atau menutup mulutnya sesuai keinginan si pemain boneka (dalang). Boneka dapat memperlihatkan perasaan sedih atau marah. Sedangkan, pada wayang golek, wajah boneka dan tubuh boneka dibuat sangat langsing, sedangkan tangannya tidak demikian. Wajah boneka dibuat seperti gambar tokoh pewayangan pada kitab Mahabarata dan Ramayana. Namun, meskipun demikian setiap boneka wayang golek sudah dapat merepresentasikan tokoh yang ada dalam cerita wayang golek. Karena boneka wayang golek yang tidak dapat menggambarkan perasaan tokoh seperti boneka *bunraku* secara luwes (lincah), maka dalang mempunyai peran untuk memainkan boneka, membacakan cerita yaitu sebagai (narrator), dan mengajak penonton untuk berinteraksi dengan wayang golek yang dimainkan dalang. Perasaan dan ekspresi boneka (golek) diperlihatkan melalui lagu-lagu yang ditembangkan (dilantunkan) para *pesinden* (penyanyi) dan musik yang dimainkan para *nayaga* (pemain musik gamelan). Sehingga, hal ini menjadikan kepala boneka *bunraku* terlihat lebih hidup daripada boneka pada wayang golek.

Kedua, awalnya, sama seperti boneka *bunraku*, boneka wayang golek juga menyerupai bentuk manusia. Namun, setelah kedatangan agama Islam, boneka wayang golek berubah bentuk sesuai dengan aturan syariat agama Islam. Disebutkan dalam agama Islam bahwa melarang pemeluknya untuk menciptakan sesuatu yang sangat mirip dengan manusia. Oleh karena itu, bentuk boneka

wayang golek berubah bentuknya menjadi agak berbeda meskipun sebenarnya masih mirip dengan manusia. Namun, meskipun demikian boneka wayang golek bukanlah representasi (tiruan) manusia dan meskipun boneka wayang golek berkembang lebih luwes daripada wayang golek karena kekreatifitaasan dalang, boneka wayang golek masih tetap bukanlah sebagai representasi (tiruan) manusia.

Ketiga, cukup menarik setelah diketahui bahwa dalam *bunraku*, untuk menggerakkan satu boneka, diperlukan tiga pemain boneka (dalang). Penulis berpendapat bahwa hal tersebut identik dengan ciri masyarakat Jepang yaitu adanya kerjasama yang solid yang diperlihatkan dalam permainan dalang dalam menggerakkan boneka, salah satu dalang menggerakkan kaki, sedangkan dalang yang lain menggerakkan, tangan, kepala, dan tubuh boneka. Dalam menggerakkan boneka, para dalang harus bekerjasama dengan sempurna. Sehingga dibutuhkan waktu bertahun-tahun hampir lebih dari dua puluh tahun untuk dapat menjadi seorang pemain boneka (dalang) yang berkualitas dan solid.

b. Cerita

Dalam pertunjukan kesenian *bunraku* terdapat cerita-cerita yang menampilkan kehidupan di kerajaan. Cerita tersebut dapat kita temukan dalam cerita *jidaimono*. Pada cerita *jidaimono* pertunjukan cenderung bersifat dramatik (dramatis). Jenis *puppet* yang sering digunakan pada cerita *jidaimono* adalah *puppet* perempuan. Hal itu dimaksudkan untuk menghasilkan karakter tokoh yang lebih sensitif, tenang, dan romantis sesuai dengan konsep cerita *jidaimono*. Satu contoh tema cerita *jidaimono* yang bersifat dramatik adalah tema bunuh diri ganda. Pada cerita tersebut alur ceritanya hampir sama dengan yang dikisahkan

pada cerita romeo dan juliet dimana menceritakan tentang pasangan yang memperjuangkan romantisme percintaan mereka yang berakhir dengan kematian. Sebaliknya, dalam *wayang golek* ceritanya lebih bersifat menghibur. Meskipun ceritanya sangat mengharukan, penonton tidak terlalu lama terbawa arus suasana pertunjukan yang ditampilkan, karena seharu bagaimanapun cerita pada wayang golek, ketika tokoh cepot muncul, maka pertunjukan menjadi cenderung lucu karena pada dasarnya pertunjukan adalah untuk menghibur. Hampir semua penonton yang datang untuk melihat pertunjukan wayang golek karena untuk menyaksikan gerakan-gerakan boneka, beberapa adegan yang mengandung kritik terhadap pemerintah atau masyarakat, juga terhadap kondisi sosial yang dirasakan sendiri oleh penonton. Terkadang juga, mereka datang hanya sekedar untuk melihat adegan-adegan lucu dari tokoh cepot yang dipersiapkan untuk pertunjukan di malam hari (pertunjukan wayang yang berlangsung semalam suntuk/penuh) agar penonton tidak mengantuk dan merasa jenuh dengan lamanya pertunjukan. Dan selain itu, mereka juga tertarik dengan adegan-adegan heroik, yaitu adegan perang atau perkelahian antar pahlawan. Dengan demikian, penonton akan tetap terjaga, meskipun waktu telah larut malam.

c. Dalang

Dalam *bunraku*, dalang yang bertindak sebagai pencerita berjumlah 3 orang. Dalang utama disebut *omozukai*, dan 2 orang dalang pembantu disebut *hidarizukai*. Setiap boneka digerakkan oleh 3 dalang. Sehingga, terkadang di atas panggung, pertunjukan terlihat penuh. Dalang dengan membaca teks, mereka bertiga bercerita dan memainkan boneka (*puppet*) dengan sangat ahli untuk

mendapatkan kesan hidup pada boneka, diiringi oleh suatu instrumen musik dari alat musik yang disebut *shamisen*. *Shamisen* adalah alat musik Cina yang telah dinaturalisasikan/disahkan sebagai alat instrumen musik dari Jepang. Para pencerita, pemain boneka, dan pemain *shamisen* harus mempunyai kerjasama yang baik, mereka harus tampil sebagai satu tim yang utuh (“*Sangyo Ittat*”), agar pertunjukan berhasil dengan baik.

Kedua, dalam *wayang golek*, hanya satu orang dalang yang menggerakkan boneka. Yaitu dalang yang bertindak sebagai pencerita maupun sebagai pemain boneka. Selain itu, dalang juga bisa menjadi penembang (penyanyi), penulis cerita, bahkan juga manajer pertunjukan. Mengenai pemain alat musik gamelan, banyak pihak yang terlibat dalam pertunjukkan *wayang golek*. Pada umumnya mereka membentuk suatu orkestra yang memainkan kurang lebih 17 instrumen alat musik yang disebut dengan gamelan.

d. Tempat Pertunjukan

Pertama, pertunjukan *bunraku* dipertunjukkan dalam gedung teater dengan suasana yang resmi. Orang yang ingin menonton pertunjukan teater itu, harus membayar sejumlah uang (di kota besar harga karcis pertunjukan bisa sangat mahal), mereka berpakaian resmi, dan suasananya sama dengan suasana pertunjukan di teater Eropa. Sebaliknya, dalam pertunjukan *wayang golek* suasananya sama sekali berbeda. Pertunjukan wayang golek cenderung bersifat merakyat. Wayang golek biasanya dipertunjukkan apabila ada permintaan dari seseorang atau suatu organisasi. Sehingga, belum ada tempat khusus untuk pertunjukan wayang golek. Wayang golek sering dipertunjukkan di rumah

pribadi,, kantor kelurahan, gedung pemerintah atau gedung resmi lainnya. Bahkan juga dipertunjukan di lapangan terbuka seperti pertunjukan layar tancap pada zaman dahulu.

Kedua, kelompok wayang golek diundang untuk mengadakan pertunjukan jika ada acara pesta perkawinan, sunatan, atau kesempatan lain seperti ruwatan (upacara untuk mengusir roh jahat) atau pun. Guna melihat pertunjukan wayang golek tidak diperlukan uang pembayaran untuk menonton, dan selama pertunjukkan, penonton bebas keluar masuk tempat pertunjukan. Penonton tidak harus berpakaian resmi, malahan cenderung berpakaian bebas tergantung dari tempat pertunjukannya. Kemudian, di sekitar tempat pertunjukan, banyak para pedagang makanan dan minuman yang datang untuk menjual dagangannya. Meskipun demikian, hal ini sangat tergantung dari tempat pertunjukannya. Apabila diadakan di tempat yang resmi seperti di kantor pemerintah atau di gedung pertunjukan, para penonton akan berpakaian rapi begitupun keadaan sekitarnya akan menyesuaikan.

Ketiga, mekanisme setting panggung pertunjukan *bunraku* menggunakan semua property panggung lengkap. Panggung pertunjukan hampir menyerupai panggung teater pada umumnya. Dalam pertunjukannya, dalang berada diatas panggung untuk memainkan *puppet*. Sedangkan pada wayang golek, panggung pertunjukan cenderung lebih sederhana. Yaitu dalam panggung pertunjukan terdapat property batang pohon pisang. Properti tersebut digunakan untuk menancapkan golek pada saat dimainkan oleh dalang. Dalang dengan posisi duduk kemudian memainkan golek-goleknya.

e. Penonton

Dalam wayang golek, komunikasi antar tokoh, tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam *bunraku*. Dalang berbicara sebagai tokoh yang berbeda beda, sehingga dia harus mengubah-ubah suaranya, tergantung dari tokoh yang dimainkannya. Perbedaannya adalah bahwa dalam pertunjukkan *wayang golek*, dalang dapat berkomunikasi baik dengan para nayaga (pemain musik), maupun dengan para penonton, dengan menanyakan sesuatu hal atau meminta komentar mereka tentang suatu peristiwa atau suatu hal yang sedang terjadi. Para nayaga dan penonton dapat menjawab pertanyaan si dalang dan memberi komentar. Hal inilah yang sering menarik perhatian penonton, karena percakapan dan komentar-komentar itu biasanya mengenai hal-hal yang mereka sama-sama ketahui, misalnya tentang keadaan di daerah tempat pertunjukan atau keadaan politik dan ekonomi negara, bahkan juga tentang peristiwa mancanegara. Jadi di sini tampak komunikasi dua arah, yaitu komunikasi antar tokoh, antara dalang dengan nayaga dan antara dalang dengan penonton. Terkadang, penonton dapat meminta lagu khusus kepada para penembang (penyanyi, biasanya ada dua atau tiga penyanyi) dan peminta lagu itu akan melemparkan sejumlah uang ke panggung sebagai saweran (uang tip) Komunikasi seperti ini lah yang menjadikan pertunjukkan wayang golek lebih menghibur dibandingkan *bunraku*. Karena pada dasarnya, tujuan dari pertunjukan adalah untuk menghibur.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dalam tugas akhir ini maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *puppet* tradisional *bunraku* dengan wayang golek mempunyai persamaan dan perbedaan dalam pertunjukannya yang meliputi unsur-unsur pertunjukan yaitu:

1. Pemain (*Puppet*)

Persamaan *puppet bunraku* dengan wayang golek yaitu sama-sama terbuat dari kayu. Golek ataupun *puppet* pada zaman dahulu percayai sebagai media untuk ritual keagamaan. Perbedaannya yaitu *puppet bunraku* lebih kompleks dan lebih luwes untuk dimainkan dalang. Sedangkan *puppet* dalam wayang golek tidak sekompleks *puppet bunraku*.

2. Cerita

Persamaan cerita *bunraku* dengan wayang golek yaitu sama-sama menceritakan kehidupan sehari-hari, samurai, raja, dan masyarakat sendiri. Bertemakan kritik sosial terhadap pemerintahan, kesetiaan, perselingkuhan, dan percintaan. Perbedaannya, cerita yang disajikan *bunraku* bersifat dramatik, karena dapat menyentuh emosi penonton dalam penyampaiaanya, sedangkan dalam wayang golek cenderung bersifat humoris/menghibur, dan tema cerita diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata.

3. Dalang

Persamaan dalang *bunraku* maupun wayang golek yaitu sama-sama memerlukan dalang profesional untuk lancarnya pertunjukann dan menampilkan pertunjukan suci sesuai dengan fungsi pertunjukan *bunraku* dengan wayang golek awalnya. Perbedaanya yaitu dalang *bunraku* berjumlah 3 orang sebagai pencerita (narator), pemain boneka. Sedangkan dalang *wayang golek* hanya satu orang saja sebagai pencerita (narator), pemain boneka, penembang (penyanyi), penulis cerita, dan manajer pertunjukkan.

4. Tempat pertunjukan

Persamaan tempat pertunjukan *bunraku* dengan wayang golek yaitu sama-sama dipertunjukan di atas panggung pertunjukan. Perbedaanya yaitu *bunraku* dipertunjukan dalam gedung teater (indoor), tiketnya mahal, penonton harus berpakaian resmi sehingga tidak semua orang bisa menikmati *bunraku*. Sedangkan wayang golek hanya dipertunjukan jika ada permintaan, dipertunjukan di rumah pribadi, gedung pemerintah atau gedung resmi lainnya, juga di lapangan terbuka seperti pertunjukan layar lebar. Bebas dalam hal tiket juga berpakaian.

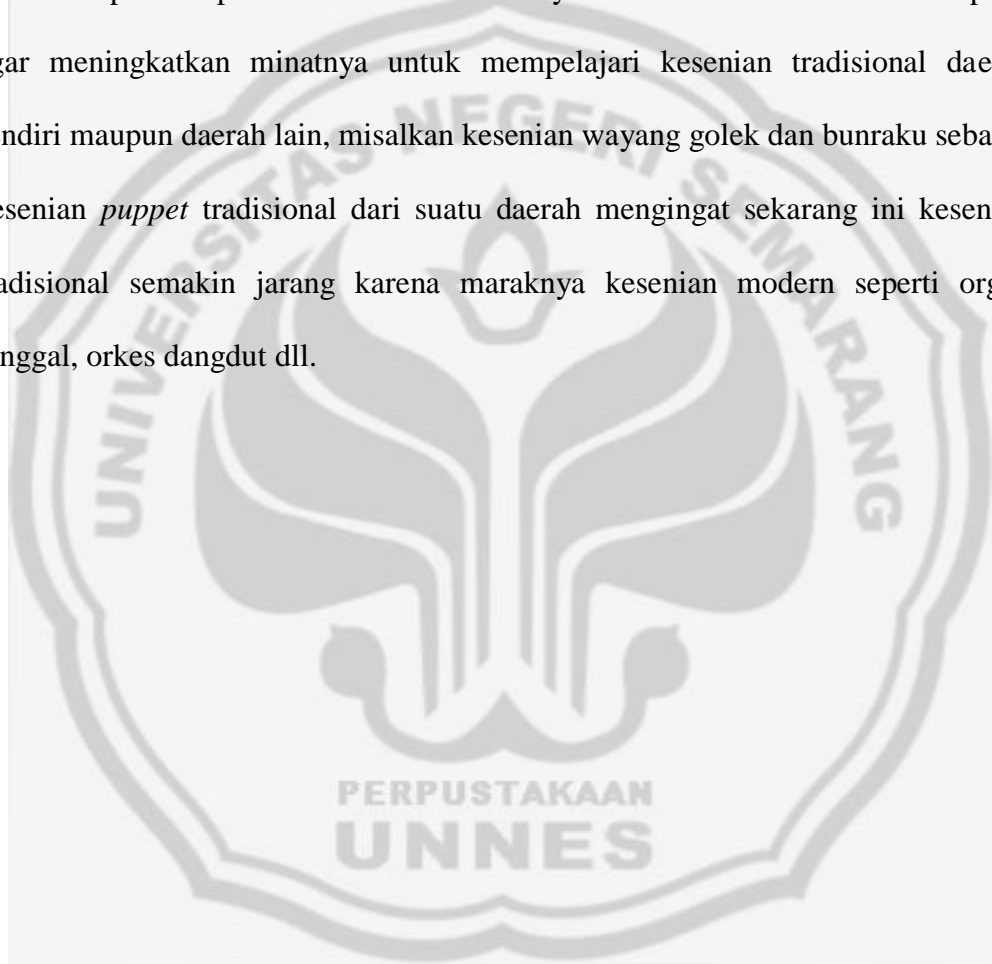
5. Penonton

Perbedaannya yaitu penonton wayang golek dapat berinteraksi dengan dalang, sinden, dan nayaga. Sedangkan, dalam *bunraku* penonton tidak dapat berinteraksi dengan dalang, *tayu*, dan pemain *shamisen*.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan penulis dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi Bahasa Jepang agar meningkatkan minatnya untuk mempelajari kesenian tradisional daerah sendiri maupun daerah lain, misalkan kesenian wayang golek dan bunraku sebagai kesenian *puppet* tradisional dari suatu daerah mengingat sekarang ini kesenian tradisional semakin jarang karena maraknya kesenian modern seperti organ tunggal, orkes dangdut dll.



DAFTAR PUSTAKA

Adachi, Barbara C. 1977. *The Voices and Hands of Bunraku*. Tokyo, Japan. The Japan Times Ltd.

Ahmad, A Kashin. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

<http://www.bunraku.or.jp/ebunraku/index.html>

<http://id.shvoong.com/unsur-unsur-pertunjukan/com>

<http://www.wayanggolek.net/>

Rosidi, Ajip. 1981. *Mengenal Jepang*. Jakarta Pusat. Pusat Kebudayaan Jepang. The Japan Foundation.

1993. *Japan All Illustrated Encyclopedia*. Japan Kodansa.

要旨

文楽とワヤソゴレックは伝統的な人形芸術として、えんげりで、ほとんど同じである。

文楽とワヤソゴレックは類似点と相違点のえんげりが異なる。りょうほうのえんげりの類似は人形を使っている。えんげりの相違点はワヤソゴレックに人形うごかすために一人の人形のプレイヤーにするが、文楽には、三人の人形のプレイヤーにする。

本研究の目的は文楽とワヤソゴレックの類似点と相違点を明らかにするためである。本研究のテーマはえんげりについての「人形、人形のプレイヤー、ストーリー、えんげりのじょうとえんげりの見る人たち」である。

文楽とワヤソゴレックの類似はりょうほうのえんげりがもくじりの人形を使っている。ストーリーのテーマがロマンスのことである。えんげりのじょうは公的で、ワヤソゴレックは非公的である。ワヤソゴレックの見る人たちは

か け る こ と が でき る か、 文 楽 に は 話 し か

こ と が でき ない。